

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peran bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semua sektor usaha baik sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, jasa, perumahan, dan lainnya sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam mengembangkan usahanya (Ismail, 2015:12). Bank Indonesia merupakan Lembaga otoritas di Indonesia yang mempunyai tujuan mencapai dan menjaga kestabilan rupiah. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia melaksanakan tiga kegiatan, yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran system pembayaran, serta mengatur dan mengawasi perbankan di Indonesia. Bank adalah Lembaga yang terregulasi. Dimana, setiap kegiatan bank harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia (Akbar, 2019:1). Bank Indonesia sebagai bank sentral mempunyai hak untuk selalu mengawasi jalannya kegiatan operasional bank dengan mengetahui posisi keuangan perbankan. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja bank dan berdampak pada perolehan laba. Laba sendiri berkaitan erat dengan profitabilitas (Hasibuan, 2020:137).

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi. Rasio profitabilitas mengindikasikan seberapa efektif keseluruhan perusahaan dikelola (Pearce et al., 2008:412). Rasio Profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen

dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2015:192). Rasio finansial yang memberikan gambaran tentang prospek usaha bank umum yang mendorong investor menanamkan uangnya adalah *Return On Asset* (ROA), rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Dengan demikian *Return On Asset* dapat mengukur perusahaan dalam menerima pengembalian berdasarkan pengelolaan asset yang ada dalam perusahaan tersebut sehingga dapat menghasilkan keuntungan sebelum pajak (Hutabarat dan Puspitasari, 2021:83).

Untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih atau untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset tersebut (Hery, 2015:228). Semakin besar ROA maka semakin baik pula kinerja bank, hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 2011:305)

Menurut (Fauziah, 2017:18) Profitabilitas dapat melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko dengan cakupan penilaian terhadap profil risiko. Sedangkan menurut (Andreas, dkk, 2021:23) Penilaian tingkat Kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aktiva, manajemen, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Tingkat Kesehatan bank merupakan suatu keadaan kondisi keuangan dan manajemen bank diukur melalui rasio-rasio hitung. Tingkat

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia. Peranan bank sebagai Lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Bahkan kegiatan bank sebagai Lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Oleh karena itu, pengelola kredit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya seperti pengendalian kredit yang macet (Putra et al., 2020:61).

Apabila bank-bank mampu menekan rasio kredit macet atau Non Performing Loan (NPL) dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank-bank akan menghemat uang yang akan digunakan untuk membentuk cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Semakin kecil PPAP yang harus dibentuk oleh bank, maka laba usaha yang diperoleh memungkinkan menjadi semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan membaik. Dalam PSAK No. 31 (Revisi 2000) disebutkan bahwa kredit non performing (NPL) pada umumnya merupakan kredit pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Mengingat adanya suatu risiko yang harus diambil bank ketika menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat, maka digunakanlah instrumen untuk menghadapi risiko terjadinya kerugian dari penyaluran kredit tersebut yaitu penyisihan penghapusan

aktiva produktif (Hargiantono, 2009). Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat Net Performing Loan (NPL) yang wajar sebesar 5% dari total kreditnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank dapat dikategorikan sehat apabila Net Performing Loan (NPL) dibawah 5%, apabila rasio NPL berada diatas 5% dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat. Non Performing Loan dari jumlah Non Performing Loan dibagi dengan total kredit diberikan dikalikan dengan 100%, dimana jumlah NPL adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektabilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet, sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu beserta bunganya (Neni, Nasution dan Murni 2019).

Aktiva produktif berfungsi untuk memperoleh pendapatan utama bank. Sebagai sumber utama, pada asset ini juga terdapat risiko besar. Potensi kerugian yang diakibatkan oleh buruknya tingkat kolektibilitas asset ini dapat membawa kebangkrutan bank. Oleh karena itu, bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutupi risiko kemungkinan kerugian tersebut (Rinanti,2012). Dalam perbankan, investasi bisa dalam bentuk penanaman uang pada surat-surat berharga jangka menengah dan panjang. Investasi ini yang kemudian merupakan bagian dari earning asset (aktiva produktif) umumnya berjangka waktu di atas satu tahun sampai waktu panjang seperti missal; saham, obligasi dan sebagainya (Nastuti, 2010). Menurut Sari, Siregar dan Harahap (2020) Selain kualitas aktiva

produktif, kredit bermasalah juga berpengaruh terhadap Kesehatan bank. Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menggembirakan adalah apabila kredit yang diberikan bank ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal itu terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur untuk memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang disetujui kedua pihak dalam perjanjian kredit. Oleh karena itu, kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Tingkat kecukupan modal yang tinggi akan baik pula saat mengelola risiko operasional yang dihadapi saat proses pengembangan usahanya dibandingkan dengan bank yang mengelola saat kecukupan modalnya rendah. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013, ketika melakukan perhitungan permodalan, bank diharuskan mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur tentang kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. (Azizah, 2019)

Fenomena yang terjadi yaitu pertumbuhan kualitas aktiva produktif pada bank umum konvensional dan syariah dari bulan april hingga juli 2020 sebesar 0,02% sedangkan pinjaman bank bertambah sebesar 9,59%. Tepatnya pada bulan Mei rasio NPL perbankan sudah mencapai 3,01%. Angka ini naik dari periode sama tahun sebelumnya di 2,8% sampai 2,9%. Kenaikan NPL terjadi karena banyak perbankan masih belum memaksimalkan relaksasi kredit yang tercantum dalam Peraturan OJK Nomor 11 Tahun 2020. Antusiasme debitur melakukan

restrukturisasi kredit sempat mencapai puncak pada April sampai Juni 2020. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia, hal tersebut menunjukkan kualitas performa pinjaman perbankan pada bulan April hingga Juli 2020 semakin menurun. Selain itu, apabila dilihat angka perbandingan year on year, peningkatan NPL itu meningkat mencapai 25,89%. Angka pemburukan kualitas aktiva produktif tersebut harus segera diantisipasi.

Menurunnya ROA diakibatkan adanya perbankan yang masih belum memaksimalkan aturan POJK 11 Tahun 2020. Padahal, perbankan sudah melaksanakan kebijakan relaksasi kredit. Namun, masih terdapat bank yang melakukan pembentukan cadangan kredit. "Kita melihat perbankan, beberapa bank yang tidak 100 persen mengoptimalkan POJK 11 dalam arti pembuatan cadangan, di restruktur iya, tapi pembuatan cadangan tetap dibuat, ada beberapa bank yang kita lihat begitu,". Melalui POJK 11, perbankan tidak perlu melakukan pembentukan cadangan dengan adanya keterlambatan pembayaran kredit akibat restrukturisasi. Sementara itu ROA perbankan per Desember 2020 juga menurun 1,59 persen dari posisi sebelumnya yang tumbuh dari 2,47 persen. (Wimboh Santoso, 2020)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut industry perbankan mencatat penurunan rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 0,57 persen. Yaitu, dari 22,33 persen pada Februari 2020 menjadi 21,77 Persen pada Maret 2020 atau saat virus corona masuk ke dalam negeri. Penurunan rasio kecukupan modal karena bank memberikan relaksasi atau keringanan kredit kepada nasabah terdampak penyebaran corona. Oleh karena itu, Heru mengingatkan bank untuk serius

menangani risiko yang ada. Di kesempatan sama, ia juga mengungkapkan proses verifikasi data sebagai kendala yang memperlambat penyaluran restrukturisasi. Sebab, proses tatap muka antara nasabah dan pihak bank terkendala akibat pemberlakuan pembatasan social berskala besar (PSBB). Kendala lainnya, banyaknya debitur yang mengajukan relaksasi kredit pokok dan bunga. Ketimpangan antara pemohon dan karyawan bank mengakibatkan lambatnya proses yang ada. (Heru Kristiyana, 2020)

Berikut ini merupakan data laporan keuangan tahunan yang telah diolah mengenai kualitas aktiva produktif dan non performing loan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum yang listing di Bursa Efek Indonesia, dimana data tersebut merupakan data laporan keuangan tahunan yang terdapat masalah pada tahun 2017-2020.

Tabel 1.1
Data Variabel Kualitas Aktiva Produktif dan Non Performing Loan Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020

(sumber: www.idx.co.id data diolah)

(%)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)		Kredit Bermasalah (NPL)		Capital Adequacy Ratio (CAR)		Return On Asset (ROA)	
1.	Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN)	2018	2,49	↑	3,04	↑	23,33	↑	2,16	↑
		2019	2,43	↓	3,02	↓	23,41	↑	2,09	↓
		2020	1,77	↓	2,93	↓	29,58	↑	2,08	↓
2.	Bank Danamon	2018	2,3	↑	2,7	↓	22,2	↑	2,2	↓
		2019	1,9	↓	3,0	↑	24,2	↑	2,1	↓
		2020	1,5	↓	2,8	↓	25,0	↑	0,5	↓

3.	Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)	2018	2,11	↓	2,59	↓	19,04	↑	1,74	↑
		2019	2,62	↑	3,33	↑	21,38	↑	1,45	↓
		2020	2,58	↓	4,00	↑	24,31	↑	1,04	↓

Dari tabel 1.1 pada Bank Pan Indonesia Tbk tahun 2018-2020 menunjukkan return on asset mengalami penurunan diikuti dengan turunnya kualitas aktiva produktif pada tahun 2019-2020. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan ungkapan Nastuti (2010) bahwa: “Kondisi yang seharusnya terjadi apabila semakin kecil KAP menunjukkan semakin efektif kinerja bank untuk menekan aktiva yang berpotensi menimbulkan kerugian dan dapat memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan, maka profit yang dihasilkan semakin bertambah.” Lalu menurut Taswan (2017) “Semakin Tinggi KAP maka cadangan yang harus dibentuk juga semakin besar. Cadangan yang semakin besar akan menurunkan profitabilitas bank.” Pada kenyataannya ketika KAP mengalami penurunan tahun 2019-2020 ROA juga tetap mengalami penurunan pada tahun 2019-2020.

Dari tabel 1.1 pada Bank Danamon tahun 2018-2020 menunjukkan penurunan return on asset, tepatnya pada tahun 2018-2020. Kondisi tersebut juga dibarengi dengan penurunan NPL. Kondisi yang seharusnya terjadi adalah apabila NPL mengalami penurunan maka ROA harusnya mengalami kenaikan yang signifikan. Menurut Pramudita dan Subekti (2013) “Semakin kecil NPL pada suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Besarnya laba yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk mengcover kredit masalah (NPL) yang

terjadi.” Tetapi pada kenyataannya penurunan NPL tidak dapat membantu menaikkan posisi ROA yang terus menurun pada tahun 2018-2020.

Dari tabel 1.1 pada Bank Maybank Indonesia Tbk tahun 2018-2020 menunjukkan penurunan return on asset dan kenaikan kecukupan modal pada tahun 2018-2020. Menurut Mainata dan Ardiani (2017) Bahwa semakin tinggi kecukupan modal maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko dan mempengaruhi tingkat profitabilitas. Tetapi hasil menunjukkan bahwa perkembangan ROA masih tetap menurun pada tahun 2018-2020.

Dan penelitian sebelumnya oleh Sunarto dan Supriati (2017) Kualitas Aktiva Produktif (KAP) memiliki pengaruh negative terhadap Return on Assets (ROA), karena KAP merupakan sumber pendapatan utama dari kegiatan perusahaan perbankan, maka pengelolaannya menjadi perhatian tersendiri dari manajemen bank. Menurut Adnyana (2016) menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap return on Asset. Sedangkan menurut Parenrengi dan Bernardin (2016) telah membuktikan bahwa variable CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik **“Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Non Performing Loan (NPL), dan Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Ditemukan kondisi dimana menurunnya kualitas aktiva produktif diikuti dengan menurunnya return on asset pada tahun 2018-2020. Kondisi yang seharusnya adalah semakin kecil KAP menunjukkan semakin efektif kinerja bank untuk menekan aktiva yang berpotensi menimbulkan kerugian dan dapat memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan, maka profit yang dihasilkan semakin bertambah. Tetapi pada kenyataannya ROA malah tetap turun. Hal tersebut terjadi pada Bank Pan Indonesia Tbk.
2. Ditemukan kondisi dimana menurunnya NPL diikuti dengan menurunnya return on asset pada tahun 2018-2020. Kondisi yang seharusnya terjadi adalah apabila NPL mengalami penurunan maka ROA harusnya mengalami kenaikan yang signifikan. Besarnya laba yang diperoleh tersebut seharusnya dapat digunakan untuk mengcover kredit masalah (NPL) yang terjadi. Tetapi yang terjadi ROA tetap mengalami penurunan di tahun 2018-2020. Hal tersebut terjadi pada PT Bank Danamon, Tbk.
3. Ditemukan kondisi dimana naiknya kecukupan modal (CAR) diikuti dengan menurunnya return on asset pada tahun 2018-2020. Kondisi yang seharusnya terjadi adalah apabila kecukupan modal maka semakin baik maka kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko semakin baik dan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas. Tetapi hasil menunjukkan

bahwa perkembangan ROA tetap juga menurun pada tahun 2018-2020.

Kondisi tersebut terjadi pada PT Bank Maybank Indonesia, Tbk.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas
2. Seberapa besar pengaruh Non Performing Loan terhadap Profitabilitas
3. Seberapa besar pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran atas pengaruh kualitas aktiva produktif, Non Performing Loan, dan Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas Bank secara parsial pada sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh non performing loan terhadap profitabilitas
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi pada tingkat rasio bank yang terjadi pada return on asset maupun NPL, kualitas aktiva produktif dan kecukupan modal. Berdasarkan teori yang dibangun dan bukti empiris yang dihasilkan, maka fenomena pada pengaruh kualitas aktiva produktif, non performing loan, dan kecukupan modal dapat diperbaiki dengan meningkatkan profitabilitas yaitu return on asset.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan dapat digunakan sebagai acuan dan informasi dalam pengembangan penelitian yang lebih baik lagi dan bahan perbandingan bagi peneliti yang akan mengambil topik yang serupa.